



## Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dengan Memastikan Ruang Pendidikan yang Sehat, Aman, Nyaman Pada Dosen dan Mahasiswa Universitas Cenderawasih

Elsyan Rienette Marlissa<sup>1✉</sup>, Vince Tebay<sup>2</sup>, Nickanor Kaladius Reumi Wonatorey<sup>3</sup>, Gregorius A. Enrico A<sup>4</sup>, Ferdinant Martinus Djawa<sup>5</sup>, Westim Ratang<sup>6</sup>, Nur Asmarani<sup>7</sup>, Herlina Irianti Mulyono<sup>8</sup>, Yosephina Ohoiwutun<sup>9</sup>, Agustina Ivonne Poli<sup>10</sup>, Nur Aedah<sup>11</sup>, Henderina Morin<sup>12</sup>, Lenny M. Manalip<sup>13</sup>, Agustina Ester Antoh<sup>14</sup>, Halomoan Hutajulu<sup>15</sup>.

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

### Abstrak

Ilmu Ekonomi mikro mempunyai tujuan untuk memahami perilaku mahasiswa (konsumen) dan Dosen (Produsen) dalam mengambil keputusan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampus. Hal ini penting disampaikan pada Dosen dan Mahasiswa di lingkungan Universitas Cenderawasih. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan utama dari sistem pendidikan di Indonesia juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Perguruan Tinggi di lingkungan Universitas Cenderawasih. Untuk mencapai hal tersebut, memastikan bahwa ruang Pendidikan baik secara fisik, emosional, maupun psikologis-sehat, aman, dan nyaman menjadi hal yang sangat krusial. Kegiatan Training of Trainer dan Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) ini perlu dilakukan dengan melibatkan laki-laki dan perempuan yang hasilnya ada pemahaman pengetahuan PPKS dalam kehidupan kampus oleh mahasiswa (konsumen) dan Dosen (Produsen) baik laki-laki dan perempuan dalam setiap Fakultas di Universitas Cenderawasih. Adapun tujuan kegiatan pengabdian adalah; Egedukasi pengetahuan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) pada Dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Cenderawasih Kota Jayapura. Hasil kegiatan pengabdian pada Dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Cenderawasih dengan memberikan pemahaman tentang, Pentingnya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dengan Memastikan Ruang Pendidikan Yang Sehat, Aman, Nyaman pada Dosen dan Mahasiswa Universitas Cenderawsih dan Pengetahuan dan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS).

**Kata kunci:** Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Menciptakan Ruang Pendidikan, Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS)

### Abstract

*Microeconomics aims to understand the behavior of students (consumers) and lecturers (producers) in making economic decisions to improve the welfare of the community on campus. This is important to convey to lecturers and students at Cenderawasih University. To educate the nation's life is one of the main objectives of the education system in Indonesia as well as to improve the welfare of the community in Higher Education at Cenderawasih University. To achieve this, ensuring that the education space is physically, emotionally, and psychologically healthy, safe, and comfortable is very crucial. This Training of Trainer and Socialization of Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS) activity needs to be carried*

*out by involving men and women, the result of which is an understanding of PPKS knowledge in campus life by students (consumers) and Lecturers (Producers) both men and women in each Faculty at Cenderawasih University. The objectives of the service activities are; Educating knowledge about Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS) to lecturers and students at Cenderawasih University Jayapura City. The results of community service activities for lecturers and students at Cenderawasih University provide an understanding of the importance of educating the nation's life by ensuring a healthy, safe, comfortable education space for lecturers and students of Cenderawasih University and knowledge and prevention and handling of sexual violence (PPKS).*

**Keywords:** *Educating the Nation's Life, Creating Educational Space, Preventing and Handling Sexual Violence (PPKS)*

Copyright (c) 2025 Elsyhan Rienette Marlissa

✉ Corresponding author :

Email Address : [elsyan\\_marlissa@yahoo.com](mailto:elsyan_marlissa@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender merupakan aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkungan akademik. Gender dipahami sebagai perbedaan peran, atribut, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui konstruksi sosial budaya, yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Berbeda dengan perbedaan biologis yang bersifat kodrati, konstruksi gender menempatkan individu dalam kerangka tuntutan sosial yang terkait dengan perilaku, hak, sumber daya, dan kekuasaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran gender—baik produktif, reproduktif, maupun sosial—menjadi penting untuk dikaji dan diterapkan, khususnya di lingkungan kampus sebagai ruang pembentukan karakter dan peradaban bangsa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keberadaan ruang belajar yang sehat, aman, dan nyaman—baik secara fisik, emosional, maupun psikologis—merupakan prasyarat utama terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Salah satu tantangan serius yang dapat mengganggu tercapainya tujuan tersebut adalah maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan akademik. Kekerasan seksual, baik secara verbal maupun fisik, tidak hanya melanggar hak asasi manusia tetapi juga mencederai nilai-nilai etika, kesantunan, dan keberadaban civitas akademika. Oleh sebab itu, upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Universitas Cenderawasih, sebagai institusi pendidikan tinggi di Kota Jayapura, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan lingkungan pendidikan bebas dari kekerasan seksual. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah melalui kegiatan **Training of Trainer (ToT)** dan **Sosialisasi PPKS**. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa sebagai peserta didik (konsumen pendidikan), tetapi juga kepada dosen dan tenaga kependidikan (produsen pendidikan), baik laki-laki maupun perempuan, di setiap fakultas. Pelibatan seluruh unsur ini penting agar tercipta

pemahaman kolektif, kesadaran kritis, serta mekanisme pencegahan dan penanganan yang efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi adalah masih terbatasnya pemahaman civitas akademika terhadap konsep PPKS serta belum optimalnya upaya pencegahan di lingkungan kampus. Hal ini mendorong perlunya kegiatan pengabdian yang berfokus pada edukasi dan sosialisasi PPKS dengan melibatkan seluruh elemen kampus. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya menciptakan ruang pendidikan yang sehat, aman, dan nyaman, sekaligus membangun komitmen bersama untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual secara sistematis.

Kegiatan ini juga diharapkan memberi manfaat nyata bagi semua pihak. Secara teoritis, pengabdian ini dapat memperkaya kajian akademik tentang isu gender, PPKS, dan manajemen pendidikan tinggi. Secara praktis, dosen memperoleh peningkatan kapasitas dalam melaksanakan peran pendidik sekaligus pelindung bagi mahasiswa, mahasiswa dapat memahami pentingnya menjaga ruang akademik yang sehat serta menghargai kesetaraan gender, dan institusi akan semakin kuat citranya sebagai kampus yang berkomitmen mewujudkan lingkungan akademik bebas dari kekerasan seksual. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran individu, tetapi juga pada terbangunnya budaya akademik yang beretika, humanis, dan inklusif di Universitas Cenderawasih.

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan Training of Trainer (ToT) dan sosialisasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dosen dan mahasiswa dalam pencegahan serta penanganan kekerasan seksual (PPKS) di lingkungan kampus. Sebelum pelaksanaan kegiatan utama, peserta diberikan pengenalan awal berupa latihan dan contoh-contoh penerapan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam proses kehidupan kampus di Universitas Cenderawasih. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis bahwa PPKS merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang beretika.

Metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan. Pertama, persiapan kegiatan berupa koordinasi dengan pihak universitas, penyusunan materi pelatihan, serta penentuan peserta dari berbagai fakultas yang melibatkan dosen maupun mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua, pelaksanaan pelatihan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima materi mengenai konsep dasar gender dan PPKS, tetapi juga dilibatkan dalam studi kasus dan role play untuk memperkuat keterampilan praktis dalam menghadapi permasalahan kekerasan seksual di kampus. Ketiga, evaluasi

kegiatan melalui pengisian kuesioner dan refleksi bersama guna mengukur tingkat pemahaman peserta serta mengidentifikasi langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan universitas.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Hotel Horison Padang Bulan, Kota Jayapura pada hari Jumat, tanggal 29 November 2024. Pemilihan lokasi di luar area kampus dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif dan fokus, sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan tanpa distraksi aktivitas akademik rutin. Adapun peserta terdiri dari perwakilan dosen dan mahasiswa dari setiap fakultas di Universitas Cenderawasih, dengan komposisi seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Dengan metode tersebut, diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual peserta mengenai PPKS, tetapi juga menumbuhkan keterampilan praktis dalam menciptakan ruang pendidikan yang sehat, aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dilaksanakan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, dari setiap fakultas di Universitas Cenderawasih. Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 08.00 WIT hingga selesai, bertempat di Hotel Horison Padang Bulan, Kota Jayapura, pada tanggal 29 November 2024. Peserta yang hadir terdiri atas perwakilan dosen dan mahasiswa dengan komposisi yang seimbang dari berbagai fakultas. Acara dibuka dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi utama oleh Prof. Dr. Elsyah R. Marlissa, SE., M.Si., dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis sekaligus anggota Tim PPKS Universitas Cenderawasih.

Materi yang disampaikan menekankan pentingnya mewujudkan ruang pendidikan yang sehat, aman, dan nyaman baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadono Sukirno (2010) bahwa ilmu ekonomi pada hakikatnya menganalisis penggunaan sumber daya, termasuk sumber daya manusia, untuk mencapai kebermanfaatan optimal. Dalam konteks pendidikan, sumber daya tersebut diwujudkan dalam bentuk ruang belajar yang mendukung tumbuh kembang mahasiswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mendiskusikan secara kritis langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Beberapa poin penting yang muncul dari diskusi dan pembahasan antara lain:

1. Fasilitas fisik yang memadai

Ruang pendidikan harus didukung sarana dan prasarana yang layak, seperti pencahayaan yang baik, ventilasi memadai, serta perabotan yang ergonomis. Keberadaan perpustakaan, laboratorium, dan sarana olahraga juga dianggap vital dalam menunjang pengembangan potensi mahasiswa.

2. Lingkungan yang aman  
Peserta menekankan pentingnya keselamatan fisik dan psikologis di kampus. Secara fisik, universitas harus memastikan bangunan aman dan fasilitas evakuasi tersedia. Secara psikologis, pengawasan terhadap praktik perundungan (bullying) perlu diperkuat melalui kebijakan anti-kekerasan yang tegas.
3. Suasana nyaman dan mendukung  
Peserta menilai kenyamanan belajar tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan mampu menciptakan motivasi serta partisipasi aktif dalam kegiatan akademik.
4. Aksesibilitas dan inklusivitas  
Prinsip pendidikan inklusif disepakati sebagai aspek penting. Mahasiswa dengan keterbatasan fisik maupun kebutuhan khusus harus difasilitasi, baik melalui desain ruang kelas ramah disabilitas maupun adaptasi kurikulum yang inklusif.
5. Peran aktif semua pihak  
Pencegahan kekerasan seksual tidak dapat hanya dibebankan kepada universitas. Orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait juga perlu berkontribusi melalui edukasi, pengawasan, serta dukungan terhadap kebijakan perlindungan mahasiswa.
6. Kesehatan mental mahasiswa  
Peserta menekankan pentingnya layanan konseling di kampus untuk mengatasi masalah stres, kecemasan, maupun tekanan psikologis lainnya. Budaya kampus yang mendukung kesejahteraan emosional dinilai akan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.
7. Penerapan teknologi pendukung  
Di era digital, teknologi dipandang dapat memperkuat terciptanya ruang pendidikan yang lebih adaptif. Namun demikian, penggunaannya perlu disertai pelatihan dan pengawasan agar benar-benar mendukung proses belajar mengajar, bukan sebaliknya menambah beban atau celah terjadinya kekerasan berbasis daring.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang interaktif. Para dosen dan mahasiswa antusias mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab secara komprehensif oleh Prof. Dr. Elsyah R. Marlissa beserta tim PPKS Universitas Cenderawasih. Antusiasme ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis peserta terhadap pentingnya menciptakan ruang akademik yang sehat dan bebas dari kekerasan seksual. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara narasumber, dosen, dan mahasiswa sebagai bentuk dokumentasi sekaligus bukti keberlangsungan kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta komitmen civitas akademika dalam upaya

Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Pembahasan yang muncul selama kegiatan memperlihatkan adanya kesamaan pandangan bahwa ruang pendidikan yang sehat, aman, dan nyaman merupakan prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya akademik yang inklusif, humanis, dan beretika di Universitas Cenderawasih.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya menciptakan ruang pendidikan yang sehat, aman, dan nyaman merupakan aspek krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ruang pendidikan tidak hanya harus memperhatikan aspek fisik, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan emosional peserta didik. Dengan lingkungan yang mendukung, mahasiswa dapat belajar lebih optimal, mengembangkan potensi secara maksimal, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan di ruang pendidikan bukan hanya merupakan hak mahasiswa, tetapi juga investasi untuk masa depan yang lebih baik. Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa peserta, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan, memahami pentingnya PPKS sebagai upaya sistematis dalam mencegah serta menangani kekerasan seksual di kampus. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif 100 orang peserta yang terdiri dari berbagai unsur civitas akademika Universitas Cenderawasih.

Sejalan dengan temuan tersebut, direkomendasikan agar perguruan tinggi secara berkelanjutan memberikan edukasi dan sosialisasi terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) kepada seluruh civitas akademika. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu memperkuat kerja sama dengan institusi lain, baik antarperguruan tinggi

maupun dengan kementerian dan lembaga pemerintah terkait, guna memperluas jangkauan serta memperkuat implementasi kebijakan PPKS. Dengan adanya kolaborasi tersebut, diharapkan terbentuk lingkungan akademik yang lebih aman, inklusif, dan berdaya dalam mencegah segala bentuk kekerasan seksual di dunia pendidikan.

## Referensi :

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional.

Marlissa, E. R. (2022). Kesetaraan Gender dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga. *Cenderabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.55264/cdb.v1i2.14>

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 104 Tahun 2010 tentang Anggaran Responsif Gender (ARG).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Sadono Sukirno. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2002). *Ekonomi* (Edisi Keduabelas, Jilid IV; Terjemahan Jaka Wasana). Jakarta: Erlangga.